

PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Penulis :

Novita Sariani
Rissa Megavitry
Taufik Abdillah Syukur
Desi Sianipar
Mas'ud Muhammadiyah
Andi Hamsiah
Arifin
Moh. Safii

ISBN : 978-623-198-186-8

Editor : Ari Yanto, M.Pd.

Mila Sari, M.Si.

Penyunting: Yuliatri Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, Sd.

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekuatifteknologi.co.id
Email : globaleksekuatifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

BAB 4

FILSAFAT BEHAVIORISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN

Oleh Desi Sianipar

4.1 Pendahuluan

Pada awalnya, filsafat behaviorisme muncul sebagai reaksi terhadap intropseksionisme yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subyektif dan psikoanalisis yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak kelihatan. Behaviorisme hanya ingin menganalisis perilaku yang terlihat saja, dan menekankan perilaku yang dikendalikan oleh faktor lingkungan dan rekayasa (*conditioning*). Filsafat ini memandang manusia bersifat netral di mana baik atau buruknya perilaku manusia ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami. Menurut filsafat ini, ketika manusia dilahirkan tidak membawa apa-apa. Dia memiliki pengetahuan dan mengembangkan dirinya melalui pengalaman yang diperolehnya dari proses belajar (Fitri Yanti, 2021).

Filsafat behaviorisme dikenal juga sebagai psikologi behaviorisme dan teori belajar karena seluruh perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Manusia sebagai individu merupakan makhluk reaktif yang merespons terhadap lingkungan. Jadi, behaviorisme berfokus pada respons manusia terhadap berbagai stimulus yang terarah kepadanya. Filsafat ini

kemudian mendapat reaksi dari para ahli lain dengan melancarkan kritikan dan penolakan pada tahun 1950-an karena dipandang kurang mampu menjelaskan berbagai permasalahan pembelajaran dan dianggap terlalu berfokus pada respons, stimulus, dan perubahan perilaku. Menurut mereka, belajar terutama sekali berhubungan dengan kecerdasan pikiran atau kognitif, seperti: memori, bahasa, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah. Karena itu, muncullah aliran kognitivisme atau teori-teori belajar berdasarkan kemampuan kognitif yang dikembangkan antara lain oleh Tolman, Bruner, Chomsky, Dewey, Ausubel. Dalam perkembangan selanjutnya, muncul teori lain dalam aliran kognitif, yaitu teori konstruktivisme oleh Jean Piaget dan Vyangotsky. Dalam teori ini, dipahami bahwa pembelajar dapat membangun gagasan atau konsep baru yang didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya pada masa lalu dan masa kini (Chairul, 2017).

Selanjutnya, pemikiran lain muncul untuk menanggapi kedua aliran di atas, yaitu aliran humanisme yang diprakarsai oleh pakar psikologi, seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow. Mereka memberikan pemikiran tentang kesadaran pikiran, kebebasan kehendak, martabat manusia, kemampuan untuk berkembang, dan kapasitas refleksi diri. Rogers berpendapat bahwa semua manusia ketika lahir sudah memiliki dorongan untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan dan perilaku yang konsisten (Chairul, 2017).

Sangat penting memahami filsafat behaviorisme terutama karena pengaruhnya yang sangat kuat dalam pendidikan dan pembelajaran, terutama menyangkut perubahan perilaku.

4.2 Pengertian Filsafat Behaviorisme

Filsafat behaviorisme merupakan filsafat yang berfokus pada perilaku manusia. Filsafat ini dikembangkan dari berbagai sumber filsafat, seperti filsafat realisme, positivisme, dan filsafat materialisme. Dari sisi realisme, behaviorisme berfokus pada kegiatan mengobservasi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya dengan tujuan untuk menemukan hukum-hukum perilaku yang akan digunakan untuk merekayasa manusia. Filsafat positivism dan filsafat materialisme berfokus pada materi dan gerak, dan menolak tentang kekuatan pikiran, spiritualitas, dan kesadaran (Aswasulasikin, 2018).

John C. Malone mengemukakan pengertian filsafat behaviorisme dari perspektif John Watson, bahwa behaviorisme adalah cara memahami psikologi sebagai aktivitas atau perilaku makhluk hidup yang disebut juga psikologi perilaku atau metode perilaku. Ini adalah suatu pemahaman psikologi yang ditolak pada zamannya karena dianggap merendahkan atau meniadakan gagasan tentang jiwa, pikiran, dan kesadaran sebagai pusat dari studi psikologi, dan mengubahnya menjadi psikologi aktivitas atau perilaku. Watson mengupayakan agar psikologi dapat dipelajari secara objektif, bukan subjektif. Pikiran atau jiwa manusia dapat dipahami melalui aktivitas atau perilaku yang ditunjukkan, misalnya melihat, mendengar, mengingat, dan membayangkan. Dalam hal ini, pikiran dan tubuh tidak dapat dipisahkan (John C. Malone, 2017).

Ciri-ciri filsafat atau psikologi behaviorisme ini adalah: menekankan pengaruh utama berasal dari lingkungan; bersifat mekanis; menekankan metode objektif dalam mengukur perilaku; menekankan pengalaman masa lampau; menekankan reaksi atau respons dalam pembelajaran; menekankan latihan, mekanisme hasil belajar, dan peranan kemampuan serta hasil

belajar dalam menghasilkan perilaku yang diinginkan (Chairul Anwar, 2017).

4.3 Para Filsuf Behaviorisme

Ada beberapa tokoh yang berpengaruh kuat dalam mengembangkan behaviorisme, yaitu: Ivan Pavlov yang menghasilkan teori *classical conditioning*; John B. Watson yang terkenal dengan teori *stimulus-renspons*; Edward Thorndike yang terkenal dengan teori *law of effect*; dan B.F. Skinner yang terkenal dengan teori *operant conditioning* (Chairul, 2017).

4.3.1 Ivan Pavlov (1849-1936)

Ivan Pavlov adalah pemikir behavioris Rusia yang menghasilkan teori pengondisian klasik (*classical conditioning*). Dalam dunia psikologi, dia dikenal sebagai pakar dalam psikologi refleks atau psikorefleksologi. Dalam mengembangkan teori pengkondisian klasik, dia memadukan stimulus tidak terkondisi (*unconditioned reflex*) dengan stimulus terkondisi (*conditioned reflex*) yang kemudian akan menghasilkan respon terkondisi. Pavlov menerapkan teorinya pada anjing di mana setiap kali disajikan makanan, anjing selalu mengeluarkan air liur sebagai respon tidak terkondisi. Awalnya, dia membunyikan bel setiap kali menyajikan makanan di depan anjing di mana kemudian anjing itu akan mengeluarkan air liur. Dalam tahapan berikutnya, anjing akan mengeluarkan air liur setiap kali bel dibunyikan, meskipun dia tidak mendapatkan makanan. Respon yang demikian disebut respon terkondisi (Yustinus Semiun, 2020). Hal serupa juga terjadi pada manusia, misalnya seseorang yang membanting pintu terlalu keras membuat orang lain terkejut; memakan jeruk asam membuat gigi ngilu. Gejala ini disebut stimulus tidak terkondisi, yaitu peristiwa yang menghasilkan respon

otomatis atau refleks alami. Sebaliknya, stimulus terkondisi adalah peristiwa atau tindakan internal atau eksternal yang tidak menghasilkan respon pada awalnya, namun kemudian dapat menghasilkan respon yang terkondisi atau tidak alamiah. Menurut Semiun, Pavlov telah menyimpulkan bahwa semua pembelajaran berkaitan dengan pengkondisian klasik karena respon atau perilaku organisme bisa dikondisikan melalui pembelajaran atau latihan. Dengan kata lain, gerakan-gerakan refleks dapat dipelajari dan dapat berubah karena mendapat latihan (Yustinus Semiun, 2020 ; Azizatul Khairi, dkk. 2022).

4.3.2 Edward Lee Thorndike (1874-1949)

Edward Lee Thorndike adalah psikolog Amerika yang terkenal. Dia lahir di Williamsburg, Massachusetts pada tanggal 31 Agustus 1874. Pendidikan tingginya dijalani di Harvard University dari tahun 1895 sampai 1897. Disertasinya berjudul *'Animal Intelligence'* ditandai dalam sejarah psikologi yang menggunakan binatang sebagai subyek penelitian. Pada masa itu, penelitian di bidang perilaku binatang pada akhir abad ke-19 belum bisa dihargai dan masih dipandang sebagai anekdot, anthropomorfik dan introspektif. Pada awal abad ke-20, dia bergerak dari psikologi binatang kepada pendidikan. Dia mengembangkan psikologi pendidikan berdasarkan *stimulus-response (S-R) associationism*, yaitu metodologi eksperimental dan pengukuran berbagai individu. Dia menciptakan psikologi eksperimental terkait analisis perilaku. Dia meletakkan dasar filsafat dan metodologi untuk psikologi perilaku yang dikembangkan oleh John B. Watson dan B.F. Skinner. Dia menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang dikembangkan di dalam laboratorium dan menggunakan pengukuran kuantitatif terhadap beragam individu untuk menciptakan psikologi pendidikan (Joy A. Cooper, 2016).

Edward Lee Thorndike dipandang sebagai orang pertama yang mempelajari pengkondisian operan atau pembelajaran tentang konsekuensi-konsekuensi perilaku. Dia juga memelopori munculnya hukum efek, yaitu teori tentang penguatan perilaku. Hukum efek menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh hasil positif cenderung akan berulang dan perilaku dengan hasil negatif akan perlahan-lahan berhenti seiring waktu. Dua teori, pengkondisian operan dan hukum efek adalah dasar untuk studi behaviorisme dan psikologi hewan hingga saat ini. Thorndike membangun psikologi pendidikan dan salah satu bukunya adalah *Educational Psychology* (1903) (Bekki Brau, Nathan Fox, & Elizabeth Robinson, 2020).

4.3.3 John Broadus Watson (1878-1958)

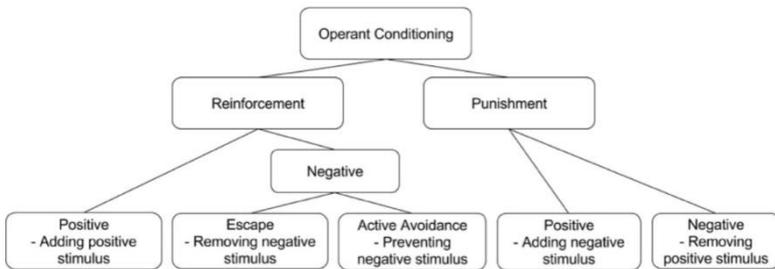
John Broadus Watson lahir di Greenville, Carolina Selatan, Amerika pada tahun 1878. Gelar sarjananya diperoleh di Furman University, Greenville dan gelar Ph.D di Universitas Chicago. Pada tahun 1908, dia menerima jabatan profesor dan ketua departemen di Universitas Johns Hopkins di Baltimore. Dia juga adalah editor *Psychological Review*, di mana dia memberi pengaruh luar biasa terhadap perkembangan psikologi. Dia memulai karirnya sebagai peneliti di bidang perilaku hewan, namun setelah tahun 1915 dia mengarahkan perhatiannya pada perkembangan anak. Pengaruhnya pada psikologi modern mulai terbukti pada tahun 2014, ketika *Association for Behavior Analysis International* (ABAI) memperingati seratus tahun kuliah seminalnya pada tahun 1913 yang mengumumkan lahirnya behaviorisme, dan dengan adanya penerbitan banyak artikel testimonial (J. Vonk and T.K. Shackelford (eds.), 2017).

Watson menjadi salah satu pengembang teori behaviorisme yang didahului oleh tulisannya "*Psychology as the Behaviorist Views It*". Di dalamnya, Watson menekankan pemikiran tentang psikologi yang didasarkan pada kesadaran dan proses mental. Kajiannya berfokus pada kemampuan adaptasi perilaku terhadap stimulus lingkungan yang ditandai sebagai ilmu psikologi yang ilmiah, empiris, positif dan objektif (nyata). Pemikiran psikologi ini menolak istilah-istilah seperti: subjektif, sensasi, persepsi, hasrat, tujuan, berpikir, bakat, minat, dan emosi dalam aktivitas belajar. Pemikiran yang demikian berkembang dalam ilmu psikologi di Amerika pada tahun 1930-an (Chairul Anwar, 2017).

4.3.4 Burrhush F. Skinner (1904-1990)

Burrhush F. Skinner adalah psikolog yang berkontribusi dalam mengembangkan behaviorisme, khususnya dalam memperkenalkan ide behaviorisme radikal dan mendefinisikan *operant conditioning* (dikenal juga sebagai *instrumental conditioning*). Dia menekankan pentingnya mempertimbangkan proses internal seperti pikiran dan emosi dalam menganalisis perilaku. Inilah yang disebut sebagai behaviorisme radikal. Penerapan prinsip-prinsip behaviorisme radikal ini dikenal sebagai analisis perilaku terapan. Dalam bukunya '*The Behavior of Organisms*' yang diterbitkan pada tahun 1938, dia memperkenalkan prinsip-prinsip *operant conditioning* dan penerapannya pada perilaku manusia dan hewan. Konsep utama dari *operant conditioning* adalah hubungan antara penguatan dan hukuman, yang serupa dengan hukum efek Thorndike, di mana perilaku yang dihargai, lebih besar kemungkinannya untuk diulangi, sedangkan perilaku yang dihukum, lebih kecil kemungkinannya untuk diulang. Skinner menguraikan hukum efek Thorndike dengan membagi penguatan dan hukuman menjadi lima kategori diskrit, yaitu:

1. Penguatan positif adalah menambahkan stimulus positif untuk membangkitkan perilaku.
2. Penghindaran adalah menghilangkan stimulus negatif untuk membangkitkan perilaku.
3. Penghindaran aktif adalah mencegah stimulus negatif untuk membangkitkan perilaku.
4. Hukuman positif adalah menambahkan stimulus negatif untuk melemahkan perilaku.
5. Hukuman negatif adalah menghilangkan stimulus positif untuk melemahkan perilaku (Bekki Brau, et al., 2020).



Gambar 4.1. Lima kategori *operant conditioning* (sumber: Bekki Brau, et al., 2020).

Intinya, penguatan membangkitkan perilaku, sedangkan hukuman melemahkan perilaku. Di dalam *operant conditioning*, orang menggunakan penguatan dan hukuman sebagai upaya untuk memodifikasi perilaku subjek. Penguatan positif dan negatif dapat diberikan menurut skema yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran, Skinner mengembangkan lima skema penguatan, yaitu:

- Penguatan berkelanjutan. Hal ini diterapkan ketika peserta didik menerima penguatan setelah setiap tindakan tertentu dilakukan. Misalnya, guru memberi penghargaan kepada peserta didik dengan stiker untuk setiap komentar bermakna yang dibuat peserta didik.

- Penguatan tetap secara interval. Hal ini diterapkan ketika peserta didik menerima penguatan setelah sejumlah waktu telah berlalu. Misalnya, guru memberikan stiker setiap hari Jumat kepada peserta didik yang membuat komentar sepanjang minggu.
- Penguatan interval secara bervariasi. Hal ini diterapkan ketika peserta didik menerima penguatan setelah sejumlah waktu acak telah berlalu. Misalnya, guru memberikan stiker pada hari acak setiap minggu kepada peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas.
- Penguatan rasio tetap diterapkan ketika peserta didik menerima penguatan setelah perilaku terjadi beberapa kali. Misalnya, guru memberi penghargaan kepada peserta didik dengan stiker setelah peserta didik memberikan lima komentar bermakna.
- Penguatan rasio variabel diterapkan ketika peserta didik menerima penguatan setelah perilaku terjadi beberapa kali secara acak. Misalnya, seorang guru memberi hadiah kepada peserta didik dengan stiker setelah mereka memberikan tiga sampai sepuluh komentar bermakna (Bekki Brau, et al., 2020).

Skinner bereksperimen menggunakan jadwal penguatan yang berbeda untuk menganalisis jadwal mana yang paling efektif dalam berbagai situasi. Secara umum, dia menemukan bahwa jadwal rasio lebih tahan daripada jadwal interval, dan jadwal variabel lebih tahan daripada jadwal tetap. Dia melihat jadwal penguatan rasio variabel sebagai yang paling efektif (Bekki Brau, et al., 2020).

4.4 Filsafat Behaviorisme dalam Pendidikan

Sebagai filsafat yang berkembang dalam bidang psikologi, behaviorisme telah sangat mempengaruhi bidang pendidikan dan pembelajaran karena telah membantu para pendidik untuk memahami perilaku peserta didik melalui apa yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara nyata. Filsafat ini disebut juga psikologi behaviorisme. Filsafat behaviorisme ini telah berpengaruh besar dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan pemahaman atas teori *classical conditioning*, khususnya menyangkut refleksi wajar (*unconditioned reflex*) dan refleksi bersyarat atau refleksi yang dipelajari (*conditioned reflex*) dalam proses pembelajaran, maka dalam konteks pendidikan, belajar adalah proses perubahan perilaku yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang menimbulkan reaksi (*respons*). Segala tingkah laku manusia adalah hasil *conditioning*, yakni hasil belajar berupa perubahan perilaku yang diperoleh dari latihan-latihan sebagai reaksi terhadap syarat-syarat yang dialaminya di dalam kehidupannya. Dengan demikian, seseorang dianggap telah belajar jika dia sudah memperlihatkan adanya perubahan perilaku. Dia dapat dinyatakan berhasil atau lulus, bila berhasil mempraktikkan ilmu atau pengetahuan yang diperolehnya dengan bantuan stimulus dan *output* berupa *respons* dalam proses belajarnya (Azizatul Khairi, dkk. 2022), (Chairul, 2017).

Ciri-ciri utama filsafat behaviorisme dalam dunia pendidikan dan pembelajaran antara lain adalah: lingkungan merupakan faktor penting dalam proses belajar; menekankan reaksi/*respons*, perubahan perilaku, pengalaman, latihan, hasil belajar berupa perilaku yang dikehendaki; dan menekankan metode objektif. Dalam proses pembelajaran harus terlihat perilaku belajar melalui hubungan antara reaksi-reaksi behavioral dan stimulus. Belajar merupakan proses perubahan perilaku Karena itu, guru atau pendidik harus menciptakan

suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga mereka mampu berprestasi dalam belajar. Menurut Chairul Anwar, teori behaviorisme paling besar pengaruhnya dalam pendidikan dan pembelajaran. Hal ini terlihat dalam berbagai program pembelajaran, misalnya *teaching machine*, pembelajaran terprogram, dan modul yang dibangun berdasarkan konsep hubungan stimulus-respons, dan menekankan faktor-faktor penguat dalam proses belajar peserta didik (Chairul, 2017).

Ketika diterapkan dalam pendidikan, teori behaviorisme menjadi sangat penting karena pendidikan harus mengajarkan perilaku verbal dan nonverbal, serta menarik minat peserta didik agar terus memperoleh lebih banyak pengetahuan. Dalam konsep Skinner, peserta didik dapat belajar dengan sangat baik ketika mendapat penguatan positif dan ketika mereka dilibatkan dalam proses, bukan hanya sebagai pendengar pasif. Bagi Skinner, hukuman masih menjadi bagian dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik. Akan tetapi yang penting dilakukan juga adalah guru perlu dididik dengan lebih baik mengenai strategi belajar mengajar. Menurut dia, penyebab utama mengapa pembelajaran tidak berhasil adalah karena pendidik kurang memberikan penguatan kepada peserta didik. Beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran: (1) Peserta didik harus dipastikan memahami tindakan atau kinerja dengan jelas; (2) Tugas dibagi menjadi langkah-langkah kecil mulai dari yang sederhana hingga yang rumit; (3) Memberikan penguatan supaya peserta didik melakukan setiap langkah dengan cara yang benar; (4) Mengatur peserta didik agar selalu berhasil sampai akhirnya tujuan tercapai; (5) Memberikan penguatan secara acak untuk mempertahankan kinerja peserta didik (Bekki Brau, et al., 2020).

Meskipun teori behaviorisme sangat penting dalam pendidikan, namun ada juga keterbatasan atau kekurangannya, yaitu menganggap bahwa manusia sama seperti binatang dengan mengabaikan proses internal manusia (pikiran, perasaan, kesadaran, pengetahuan/pengalaman masa lampau) yang mendasari perilakunya dan hanya berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati. Hal lain lagi, peserta didik bukan agen dalam proses pembelajaran, melainkan seperti hewan yang memiliki naluri untuk merespon terhadap lingkungannya dengan bantuan pendidik. Behaviorisme tidak benar-benar mencoba memahami atau menjelaskan kedalaman emosi manusia sehingga perilaku tidak dipahami dalam konteks yang lebih dalam. Teori ini telah mereduksi pembelajaran menjadi model stimulus-respon (Bekki Brau, et al., 2020).

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa filsafat behaviorisme dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pemikiran yang dapat diterima dalam pendidikan dan pembelajaran, namun harus dilengkapi dan didukung oleh filsafat atau teori lainnya, seperti kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. 2017. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Aswasulasikin. 2018, *Filsafat Pendidikan Operasional*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Brau, B., Fox, N., & Robinson, E. (2020). Behaviorism. In R. Kimmons & S. Caskurlu (Eds.), *The Students' Guide to Learning Design and Research*. EdTech Books. <https://edtechbooks.org/studentguide/behaviorism>.
- Cooper, Joy A. 2016. Palmer, *The Routledge Encyclopaedia of Educational Thinkers*. New York: Routledge.
- Khairi, Azizatul, dkk. 2022. *Teknologi Pembelajaran. Konsep dan Pengembangannya di Era Society 5.0*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Malone, John C. 2017. "John B. Watson". In Vonk, J. and T.K. Shackelford (eds.). *Encyclopedia of Animal Cognition and Behavior*. Springer International Publishing AG. https://doi.org/10.1007/978-3-319-47829-6_936-1
- Semiun, Yustinus. 2020. *Teori-teori Kepribadian Behavioristik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Yanti, Fitri. 2021. *Psikologi Komunikasi*. Lampung: Agree Media Publishing.